

I. PENDAHULUAN

Bagian pertama ini membahas beberapa hal mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Adapun hal lain yang perlu juga dibahas dalam bab ini yaitu rumusan masalah, tujuan penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Adapun pembahasan secara lebih rinci ditunjuk pada bagian-bagian berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga siswa dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moralnya dan keterampilannya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan ikhtiar untuk memajukan kehidupan bangsa yang ditandai oleh peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral (Hamalik, 2004: 3). Dengan

demikian hasil belajar sangatlah penting untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal atau masih berada pada taraf yang rendah.

Tujuan pendidikan akan dapat tercapai apabila ada tanggung jawab dari semua pihak, baik murid, orang tua, pemerintah, lembaga pendidikan (sekolah) serta masyarakat. Oleh karena itu pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari salah satu pihak saja melainkan semua pihak harus terlibat. Membentuk manusia yang berilmu pengetahuan dan memiliki lulusan-lulusan yang berkualitas. Pembelajaran di sekolah bertujuan meningkatkan mutu pendidikan yang dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dan memiliki kemampuan terbaik dalam belajar. Orang tua memberikan perhatian baik secara fisik maupun psikologis, menyediakan fasilitas belajar siswa dan membiayai pendidikan siswa. setiap anak harus dididik supaya dengan cara-cara yang sehat dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran, tanggung jawab supaya dapat menjadi anggota masyarakat.

Penyelenggara pendidikan ini juga tidak terlepas dari kegiatan proses pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu meningkatkan mutu pendidikan agar menghasilkan para peserta didik yang mempunyai kemampuan dan prestasi untuk dapat bersaing di era globalisasi. Prestasi dari hasil belajar merupakan dambaan bagi setiap orang tua terhadap anaknya. Hasil belajar yang baik tentu akan didapat dengan proses belajar yang baik juga. Belajar merupakan proses

dari sesuatu yang belum bisa menjadi bisa, dari perilaku lama ke perilaku yang baru, dari pemahaman yang lama menjadi pemahaman yang baru. Perlunya perhatian orang tua dan bagaimana orang tua memberikan pemahaman dasar pada siswa dapat mempengaruhi proses belajar. Hasil belajar sangat penting sekali sebagai indikator keberhasilan baik bagi seorang guru maupun siswa. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan membelajarkan siswa. Seorang guru dikatakan berhasil menjalankan program pembelajarannya apabila setengah atau lebih dari jumlah siswa telah mencapai tujuan instruksional baik tujuan konstruksional khusus maupun umum.

Keberhasilan pembelajaran siswa dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang diperolehnya selama kurun waktu tertentu. Nilai tersebut merupakan salah satu parameter yang dapat dilihat untuk mengetahui seberapa berhasilnya siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Selain mengukur tingkat keberhasilan siswa nilai tersebut juga dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai kinerja guru untuk melaksanakan proses pembelajaran disekolah.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 dan keterangan dari guru bidang studi Akuntansi mengenai hasil ujian Mid Semester yang diperoleh siswa umumnya kurang optimal. Sebagai bukti berikut disajikan hasil ujian MID Semester Siswa Kelas XI IPS semester genap SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

Tabel 1. Hasil MID Semester Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015

Nomor	Kelas	Nilai		Jumlah siswa
		<75	≥75	
1	XI IPS I	23	10	33
2	XI IPS II	26	7	33
3	XI IPS III	25	10	35
Jumlah		74	27	101
Presentasi (%)		73,27	26,73	100

Sumber: Guru Bidang Studi Akuntansi SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa hasil nilai Mid semester mata pelajaran Akuntansi secara umum masih tergolong rendah, yaitu dari jumlah siswa sebanyak 101 siswa terlihat hanya 27 siswa atau 26,73% yang mendapat nilai ≥ 75 , berarti sebanyak 74 siswa atau 73,27% memperoleh nilai <75.

Penggolongan nilai tersebut berdasarkan atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang menjelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dianggap kurang berhasil.

Hal ini didukung oleh pendapat (Djamarah dan Zain, 2006: 121), bahwa untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar adalah sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa 100%.
2. Baik sekali/optimal apabila sebagian besar dapat dikuasai siswa yaitu 76% - 99%.
3. Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar 60% - 76%.
4. Kurang apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar < 60%.

Tinggi rendahnya prestasi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya intelegensi, motivasi, minat, bakat, disiplin, kesehatan, tipe belajar siswa, sedangkan faktor yang berasal luar diri siswa diantaranya berasal dari keluarga, yaitu cara mendidik moral anak, kondisi sosial ekonomi orang tua, hubungan orang tua dengan anak, bimbingan orang tua, dan suasana rumah atau keluarga. Sedangkan yang berasal dari sekolah diantaranya berasal dari faktor guru, alat pembelajaran, kurikulum, dan lain sebagainya (M. Dalyono, 2007: 230).

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pendidikan etika dalam keluarga. Sudut pandang keluarga, orang tua seharusnya tidak sepenuhnya mempercayakan pendidikan anak kepada pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah, namun orang tua harus memberikan pendidikan dasar dan perhatian yang maksimal mengenai perkembangan anaknya. Hal ini dikarenakan anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga. Selain waktu yang relatif singkat berada di sekolah, seorang guru juga harus menangani banyak siswa, sehingga pendidikan yang didapatkan di sekolah kurang optimal tanpa ada sumbangsih dari orang tua siswa itu sendiri.

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan dasar dari orang tua, cara mendidik anak, bimbingan orang tua, perhatian orang tua, status ekonomi, hubungan antar anggota keluarga dan dukungan orang tua, sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Keluarga merupakan tempat atau lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan pendidikan yang utama karena sebagian besar dari pendidikan dan pemahaman lebih

banyak diterima oleh anak dari keluarga atau orang tua. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan etika, moral, pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Keluarga merupakan guru pertama dari setiap anak, pendidikan etika, moral, watak, budi pekerti, dan pendidikan nilai-nilai kehidupan berasal dari keluarga. Orang tua adalah model bagi seorang anak di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan keluarga dan di dalam kehidupan sekolah nantinya (Zuariah, 2007:12). Keluarga merupakan tempat ideal pengembangan pendidikan etika. Didalam keluarga, seorang anak belajar secara praktis melalui berlatih maupun meniru etika dan tingkah laku orang disekitarnya serta meneladani orang tuanya.

Secara etimologis kata moral sangat erat dengan etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat istiadat (Zuariah, 2007: 17). Moral adalah pedoman dasar seseorang dalam mengambil tindakan yang harus atau diharapkan untuk dilakukan dalam keadaan tertentu. Moral merupakan inti dari setiap kebudayaan dan kebiasaan, khususnya nilai moral merupakan sarana pengatur dalam kehidupan bersama. Seorang siswa berada di lingkungan sekolah bersama dengan warga sekolah yang lain, dalam hal ini membutuhkan pendidikan moral di keluarga sebagai dasar bagi seorang anak agar dapat melaksanakan perannya sebagai siswa dan warga sekolah yang mampu melaksanakan kehidupan di sekolah dengan baik.

Pendidikan moral berusaha mengembangkan pola tingkah laku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas yang berisi nilai-nilai kehidupan yang berada dalam masyarakat. Orang yang pertama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak sesuai dengan nilai-nilai moral secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua. Sedangkan menurut Emile Durkheim dalam Zuariah, (2007: 24), bahwa pendidikan moral dapat diterapkan atau dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu pendidikan moral di keluarga, pendidikan moral di sekolah, dan pendidikan moral di masyarakat. Berikut disajikan data mengenai pendidikan etika dalam keluarga siswa yang peneliti dapat melalui penelitian pendahuluan melalui angket awal.

Tabel 2. Pendidikan Etika dalam Keluarga Siswa Kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas	Kriteria			Jumlah siswa
	Tinggi	Sedang	Rendah	
XI IPS I	15	10	8	33
XI IPS II	12	11	10	33
XI IPS III	10	13	12	35
Jumlah	37	34	30	101
Persentasi %	36,63	33,66	29,70	100

Sumber: Pengolahan Hasil Angket Awal.

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa pendidikan etika dalam keluarga siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 dari 101 responden yang mendapatkan pendidikan etika dalam keluarga rendah sebanyak 30 siswa atau sebanyak 29,70% kemudian yang

mendapatkan pendidikan etika dalam keluarga sedang sebanyak 34 siswa atau sebanyak 33,66%, dan yang mendapatkan pendidikan etika dalam keluarga tinggi sebanyak 37 siswa atau sebanyak 36,63%. Pendidikan etika dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama karena sebagian besar dari pendidikan dan pemahaman lebih banyak diterima oleh anak dari keluarga atau orang tua. Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan etika dalam keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 tergolong rendah dengan persentase sebesar 63,36% (29,70% + 33,66%). Hal ini menyebabkan kegiatan belajar siswa kurang optimal.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa adalah aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar sangat diperlukan dan mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas atau kegiatan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Siswa yang sedang belajar pasti melakukan sejumlah kegiatan guna memudahkan dalam pencapaian tujuan belajar yang diinginkan. Aktivitas yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar terdiri dari aktivitas mandiri dan aktivitas kelompok. Aktivitas mandiri merupakan aktivitas yang dilakukan secara individu seperti membaca dan mendengarkan penjelasan materi, sedangkan aktivitas kelompok seperti melakukan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan siswa yang lain seperti diskusi dan kerja kelompok .

Prinsip belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001: 93). Kegiatan belajar atau aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus lingkungan, peserta didik yang memahami situasi dan pola respon peserta didik (Sudjana, 2005: 105). Berikut disajikan data mengenai aktivitas belajar siswa yang peneliti dapat melalui penelitian pendahuluan melalui angket awal.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas	Kriteria			Jumlah siswa
	Tinggi	Sedang	Rendah	
XI IPS I	11	15	7	33
XI IPS II	7	17	9	33
XI IPS III	6	22	7	35
Jumlah	24	54	23	101
Persentasi %	23,76	53,47	22,77	100

Sumber: Pengolahan Hasil Angket Awal.

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 dari 101 responden yang memiliki aktivitas belajar rendah sebanyak 23 siswa atau sebanyak 22,77%, kemudian yang memiliki aktivitas belajar sedang sebanyak 54 siswa atau sebanyak 53,47%, dan yang memiliki aktivitas belajar tinggi sebanyak 24 siswa atau sebanyak 23,76%. Hal ini sesuai dengan pendapat Natawijaya dalam Depdiknas, (2005: 31), aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat diketahui

bahwa aktivitas belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 tergolong rendah dengan persentase sebesar 76,24% (53,47% + 22,77%). Hal ini menyebabkan kegiatan belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Etika dalam Keluarga dan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah.

1. Hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 masih tergolong rendah. Hal ini diketahui masih banyaknya siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.
2. Kurangnya perhatian, batasan yang diberikan pada anak dan dorongan dari orang tua berupa moril dalam proses pendidikan disekolah.
3. Sebagian anak kurang mentaati setiap peraturan, norma, dan nilai kesopanan yang berlaku dalam keluarga.
4. Aktivitas pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru.
5. Sebagian anak kurang memperhatikan dan mendengarkan ketika guru sedang mengajar di kelas.
6. Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru selama proses pembelajaran.

7. Sebagian siswa sering mengabaikan ketika guru memberikan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok pada saat jam pelajaran berlangsung.
8. Kurangnya aktivitas belajar di sekolah karena kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pendidikan etika dalam keluarga (X_1), aktivitas belajar (X_2), dan hasil belajar akuntansi (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015?
2. Apakah ada pengaruh aktivitas belajar siswa di sekolah terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015?
3. Apakah ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga dan aktivitas belajar siswa di sekolah terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan.

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh aktivitas belajar siswa di sekolah terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga dan aktivitas belajar siswa di sekolah terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.
 - b. Sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktekkan teori yang diterima dibangku kuliah.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi siswa agar dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi sekolah sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas peserta didik.

- c. Bagi guru dan calon guru sebagai sumbangan pemikiran dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- d. Sebagai bahan referensi untuk perpustakaan dan bagi semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu.

1. Ruang lingkup objek penelitian

Ruang lingkup objek penelitian adalah pendidikan etika dalam keluarga (X1), aktivitas belajar siswa di sekolah (X2), dan hasil belajar akuntansi siswa (Y).

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS Semester Genap.

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah tahun 2014/2015.

5. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu kependidikan, khususnya bidang Akuntansi.